

FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENDAPATAN DAN PENGELUARAN NELAYAN PAYANG JURUNG DI SELAT MADURA

Mimit Primyastanto^{1,2}, Anthon Efani^{1,2}, Soemarno^{1,3}, Sahri Muhammad^{1,3}

¹ Program Doktor Kajian Lingkungan dan Pembangunan, Program Pascasarjana, Universitas Brawijaya, Malang

² Jurusan Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang

³ Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Pertanian dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, Malang

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis ekonomi rumah tangga nelayan payang jurung dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan melaut dan pengeluaran rumah tangga nelayan di Lekok, Selat Madura. Metode yang digunakan adalah analisa deksrpitif kualitatif dan analisis kuantitatif menggunakan model regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan melaut adalah nilai aset kapal, daya mesin kapal, dan pengalaman melaut. Sedangkan faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga nelayan adalah pendapatan melaut, pendapatan non melaut, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan. Ada dua faktor yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu menambah jumlah aset kapal dan daya mesin kapal agar nelayan mampu ekspansi tempat penangkapan dari perairan selat Madura. Faktor eksternal yaitu pengembangan alternatif mata pencaharian (AMP) nelayan payang jurung di Selat Madura.

Kata kunci: Selat Madura, karakteristik, ekonomi rumahtangga, pendapatan, pengeluaran kesejahteraan, nelayan payang jurung

Abstract

Purpose of the study is to analyze characteristics of the household economy of payang jurung fishermen and factors affecting income and expenditure of fishermen households at Lekok, Madura Straits. The method used is qualitative descriptive analysis and quantitative analysis using multiple linear regression. Result of this study suggest that the payang fishermen's factors that significantly affect earnings ship at sea is the value of assets, power boat engines and experience at sea. While factors that significantly affect household expenditure is revenue sail, non revenue sail, number of families member and level of education. There are two factors used in improving the fishermen welfare, i.e. internal factors and external factors. Internal factors are the amount of assets and engine power boats fishing vessel that is able to expand the place of arrest in the Madura Strait. External factors, namely the development of alternative livelihoods (AMP) for the payang jurung fishermen.

Keywords: Madura straits, characteristics, household economics, income, expenditure, welfare, payang jurung fishermen

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi perikanan yang sangat besar dan beragam. Indonesia memiliki 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dan 70% dari luas Indonesia adalah lautan (5,8 juta km²). Komisi Nasional Pengkajian Sumberdaya Perikanan Laut melaporkan bahwa potensi lestari sumberdaya perikanan laut Indonesia adalah sebesar 6,4 juta ton/tahun dengan porsi terbesar dari jenis ikan pelagis kecil yaitu sebesar 3,2 juta ton pertahun (52,54%), jenis ikan demersal 1,8 juta ton pertahun (28,96%) dan perikanan pelagis besar 0,97 juta ton pertahun

(15,81%). Potensi sumberdaya perikanan yang sangat besar tersebut sesungguhnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tapi sampai saat ini potensi tersebut belum dioptimalkan [2].

Kemiskinan dan tekanan-tekanan sosial ekonomi yang dihadapi keluarga nelayan juga berakar pada faktor-faktor kompleks yang saling terkait. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam faktor alamiah dan non-alamiah. Faktor alamiah berkaitan dengan fluktuasi musim penangkapan dan struktur alamiah sumber daya ekonomi desa. Faktor non-alamiah berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan, lemahnya jaringan pemasaran serta dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan [4].

Nelayan Selat Madura yang struktur sumberdaya ekonominya bergantung

Corresponding Address:

Mimit Primyastanto

Email : mimitprimyastanto@gmail.com

Address : Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas

Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, Malang

sepenuhnya pada produksi perikanan laut yang sifatnya eksploitatif, dan peluang-peluang kerja yang ada sangat terbatas. Oleh karena itu perilaku ekonomi rumah tangga masyarakat nelayan ini haruslah lebih memperhatikan dampak jangka panjangnya untuk menjaga kelestarian lingkungan karena akan berdampak pada penghasilan [6]. Kepala rumah tangga harus lebih memperhatikan pola pengambilan keputusan rumah tangga dalam kegiatan produksi, pendapatan, curahan waktu kerja serta pengeluaran.

Menurut Muhammad, S. (2002), kondisi cadangan makanan di selat Madura sedang mengalami masalah lebih tangkap. Dengan kondisi lebih tangkap perbaikan kesejahteraan nelayan bisa dilakukan dengan penguatan alternatif mata pencaharian (AMP) [12]. Oleh karena itu alternatif mata pencaharian (AMP) sangat dibutuhkan oleh nelayan skala kecil dalam keberlangsungan kegiatan ekonomi rumah tangga untuk menambah pendapatan. Menurut Purwanti (2010) menjelaskan, kegiatan produksi rumah tangga nelayan dibagi menjadi 2 kegiatan yaitu kegiatan melaut (*on-fishing*) dan diluar kegiatan melaut (*non-fishing*) [15].

Oleh karena itu perlu dikaji dan dianalisis tentang deskripsi perilaku ekonomi rumah tangga nelayan payang jurung dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan melaut dan pengeluaran rumah tangga untuk peningkatan kesejahteraan nelayan di Selat Madura.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif [17]. Analisa deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik nelayan responden dan untuk merumuskan langkah yang tepat untuk peningkatan kesejahteraan nelayan. Sedangkan analisa deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan melaut dan pengeluaran rumah tangga nelayan dengan menggunakan regresi linier berganda. Penentuan sample menggunakan *purposive sampling* dengan 30 nelayan juragan payang jurung yang juga mempunyai usaha di darat.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dua macam yaitu data primer dan data sekunder [1]. Data primer pengumpulannya dilakukan dengan cara mencatat dan mendokumentasikan hasil observasi wawancara bersama masyarakat nelayan, sedangkan data

sekunder adalah data yang diperoleh dari berkas-berkas Kecamatan Pasuruan, BPPI Lekok, dan browsing internet.

Pendugaan model regresi linier berganda pada faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan melaut dan pengeluaran rumah tangga yaitu sebagai berikut :

a. Pendapatan Melaut

$$\text{LnPM} = b_0 + b_1 \text{LnUN} + b_2 \text{LnASK} + b_3 \text{LnDM} + b_4 \text{LnCKM} + b_5 \text{LnPGM}$$

Keterangan :

PM : Pendapatan melaut (Rp/thn)

UN : Umur Nelayan (Thn)

ASK : Nilai asset kapal dan alat tangkap (Rp)

DM : Daya mesin kapal (PK)

CKM : Curahan kerja melaut (HOK/thn)

PGM : Pengalaman Melaut (Thn)

b. Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

$$\text{LnPRT} = b_0 + b_1 \text{LnPM} + b_2 \text{LnPNM} + b_3 \text{LnJAK} + b_4 \text{LnPDD}$$

Keterangan :

PRT : Pengeluaran rumah tangga (Rp/thn)

PM : Pendapatan melaut (Rp/thn)

PNM : Pendapatan non melaut (Rp/thn)

JAK : Jumlah anggota keluarga (Orang)

PDD : Pendidikan (Thn)

Semua variabel dalam model ini ditransformasi ke dalam bentuk Logaritma Natural (Ln). Menurut Wikananti (2011), bentuk transformal Ln ini bertujuan untuk menyamakan satuan yang berbeda setiap variabel sehingga peneliti mudah dalam menganalisis data, serta mengurangi asumsi multikoloniaritas pada model [17].

Dua model tersebut dilakukan pengujian model yaitu menggunakan uji asumsi klasik untuk memenuhi BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) dan menggunakan uji statistik untuk dideskripsikan secara parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Ekonomi Rumah Tangga Nelayan

3.1.1. Curahan Kerja Melaut dan Non Melaut

Daerah pesisir Selat Madura khususnya di Kecamatan Lekok, Desa Jatirejo merupakan wilayah pesisir yang masyarakatnya menggantungkan kehidupan pada hasil melaut. Melaut dijadikan sumber nafkah utama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Musim barat atau timur dijadikan musim normatif saja, artinya sekalipun paceklik masyarakat masih terus melaut untuk mempertahankan hidupnya.

Kegiatan melaut dalam usaha penangkapan ikan adalah semua curahan kerja

nelayan mulai dari persiapan untuk menyiapkan perbekalan, BBM dan konsumsi melaut, berangkat operasi dilaut, kembali kepangkalan, menjual ikan di tempat pelelangan ikan dan perawatan alat dan kapal penangkapan di darat. Dengan demikian, yang dimaksud dengan curahan kerja melaut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu terdiri dari: (a) Curahan kerja yang dilakukan di darat dan (b) Curahan kerja yang benar-benar dilakukan di laut [11].

Lama operasi melaut nelayan berkisar 10-15 jam dan penangkapan ikan ini dilakukan pada jam 15.00 – 03.00 WIB untuk hari Jumat, sedangkan untuk hari-hari biasanya dilakukan pada jam 22.00 – 08.00 WIB. *Fishing ground* nelayan Jatirejo ini di kawasan perairan selat Madura, bahkan ada yang sampai melaut ke daerah Madura dikarenakan *fishing area* pesisir selat Madura ini sudah sulit untuk mendapatkan hasil tangkapan karena masyarakat memperkirakan rusaknya ekosistem perairan dan semakin banyaknya armada laut di tempat yang sama.

Curahan kerja dalam penelitian ini merupakan curahan kerja yang benar-benar dilakukan di laut. Curahan kerja melaut masyarakat Jatirejo rata-rata 12 jam/trip atau 1,5 HOK/trip. Curahan kerja non melaut merupakan usaha masyarakat dalam menjalankan alternatif mata pencaharian (AMP). Masyarakat Jatirejo mencurahkan waktunya per hari dalam usaha non melaut rata-rata 10 jam per/hari atau 1,25 HOK/hari.

3.1.2. Produksi Ikan

Menurut Purwanti, P. (2010), kegiatan produksi merupakan strategi rumah tangga nelayan skala kecil dalam upaya mencapai ketahanan pangan [13]. Produksi hasil tangkapan ikan umumnya bermacam-macam jenis. Kegiatan produksi melaut memiliki karakteristik yang bersifat berburu. Oleh karena itu produksi ikan tergantung pada ukuran kapal dan alat tangkap, jumlah BBM, curahan kerja melaut, surplus rumah tangga, status nelayan penerima kredit dan status kepadatan ikan di daerah penangkapan.

Dalam penelitian ini responden yang dipilih menggunakan alat tangkap payang jurung. Payang jurung yang digunakan untuk menangkap ikan pelagis atau ikan permukaan ini hasil tangkapannya variatif, yaitu ikan layur, dorang putih dan hitam, cumi-cumi. Namun jenis ikan tangkapan utamanya yaitu ikan teri nasi.

Hasil tangkapan ikan teri nasi per trip 10 –

50 kilogram, namun jika musim bisa sampai 500 kilogram – 1 ton. Untuk harga ikan teri dengan kualitas bagus untuk dijual ke pabrik lokal yaitu berkisar Rp. 14.000 – Rp. 17.000. Untuk harga ikan teri dengan kualitas sedang berkisar Rp. 10.000 – Rp. 11.000.

3.1.3. Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Menurut Purwanti, P. (2010), total pendapatan rumah tangga nelayan merupakan penjumlahan dari total keuntungan *fishing* dan pendapatan rumah tangga lainnya. Dalam penelitian ini ada dua sumber pendapatan rumah tangga nelayan yaitu dari pendapatan melaut yang dilakukan oleh nelayan dan pendapatan non melaut (AMP) yang dilakukan oleh istri nelayan.

Pendapatan melaut nelayan sebesar rata-rata Rp. 21.000.200,- yang diperoleh dari setelah pemotongan biaya operasional melaut seperti makan, BBM, rokok, dll. Pendapatan tersebut juga telah terpotong oleh sistem bagi hasil yang telah diterapkan pada masyarakat lokal di pesisir Selat Madura.

Kegiatan istri nelayan dalam rumah tangga yaitu membantu menjalankan alternatif mata pencaharian keluarga. Hal ini dirasa karena usaha non melaut ini akan membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kegiatan ini menambah pendapatan rumah tangganya yang dilakukan dengan membuka toko kelontong, menjual hasil tangkapan ikan, dan ada yang menjual makanan.

Menurut Muhammad, S. (2002), kondisi cadangan makanan di selat Madura sedang mengalami masalah lebih tangkap [11]. Dengan kondisi lebih tangkap perbaikan kesejahteraan nelayan bisa dilakukan dengan penguatan alternatif mata pencaharian (AMP).

Untuk pendapatan dari toko kelontong, istri nelayan cenderung pasif untuk menunggu orang yang akan membeli barang jualannya. Sementara untuk kegiatan istri nelayan berdagang ikan cenderung menunggu hasil tangkapan dari suami. Pendapatan rata-rata mata pencaharian alternatif yang dilakukan istri nelayan per tahun adalah Rp. 17.155.666,67.

3.1.4. Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Pengeluaran atau konsumsi pangan terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan terdiri beras, lauk pauk, ikan. Sedangkan konsumsi non pangan terdiri dari biaya pendidikan, kegiatan sosial, biaya listrik, biaya kesehatan. Rata-rata pengeluaran pangan yaitu sebesar Rp. 8.190.333,33/tahun, sedangkan rata-rata pengeluaran non pangan sebesar Rp. 9.398.146,67/tahun. Dari data yang

diperoleh dalam penelitian ini, semakin tinggi pendapatan melaut, maka pengeluaran non pangan semakin tinggi pula. Untuk pengeluaran pangan masih cenderung sama antar responden sekalipun pendapatan melaut lebih besar. Pengeluaran pangan cenderung sama dikarenakan masyarakat pesisir Selat Madura khususnya di Kecamatan Lekok, Desa Jatirejo masih gemar makan ikan karena harga lebih murah, serta bisa menyisihkan hasil lautnya untuk dikonsumsi sendiri. Sementara pengeluaran non pangan terbanyak dialokasikan untuk biaya pendidikan anak, wisata rohani, dan sedekah tiap bulannya.

Daerah pesisir Selat Madura utamanya dalam penelitian ini adalah di Kecamatan Lekok terdiri dari 11 desa dengan luas wilayah 4.936.900 Ha, terdiri dari 408.610 Ha sawah, 2.982.220 Ha tegal/tanah kering pertanian, 871.930 Ha bangunan dan pekarangan, 556.780 Ha tambak/ empang, dan 117.360 Ha digunakan untuk kepentingan lain. Terdapat 2 sungai yaitu sungai sekunder Lekok dan sungai sekunder Lembu. Jumlah penduduk di Kecamatan Lekok pada tahun 2011 sebanyak 10.507 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 5.137 jiwa dan perempuan sebanyak 5.470 dengan jumlah penduduk miskin 31.403 jiwa.

Karakteristik nelayan juragan payang jurung di Selat Madura khususnya Kecamatan Lekok desa Jatirejo berdasarkan umur 31-40 tahun sebanyak 40% atau 12 orang, berdasarkan pendidikan diperoleh 6-7 tahun sebanyak 11 orang atau 37%, berdasarkan pengalaman melaut antara 15-20 tahun sebanyak 11 orang atau 36%, berdasarkan jumlah anggota keluarga sebanyak 2-4 orang sebanyak 11 kepala keluarga atau 55%, dan berdasarkan alternatif mata pencaharian (AMP) yang dipilih terbanyak adalah toko kelontong sebanyak 14 orang atau 47%. Pendapatan melaut terbanyak berkisar antara Rp. 10.000.000 - Rp. 20.000.000/tahun sebanyak 13 orang atau 43%. Pengeluaran rumah tangga terbanyak berkisar antara Rp. 10.000.000 – Rp. 15.000.000/tahun sebanyak 14 orang atau 47% [11].

Menurut Purwanti, P. (2010), kegiatan ekonomi rumah tangga dipengaruhi oleh empat faktor yaitu curahan kerja, total produksi, pendapatan, dan pengeluaran atau konsumsi [15]. Dalam penelitian ini curahan kerja dibagi menjadi dua yaitu curahan kerja yang dilakukan di laut dan curahan kerja di darat (AMP). Lama operasi melaut nelayan berkisar 10-15 jam dan penangkapan ikan ini dilakukan pada jam 15.00 –

03.00 WIB untuk hari Jumat, sedangkan untuk hari-hari biasanya dilakukan pada jam 22.00 – 08.00 WIB. *Fishing ground* nelayan Selat Madura ini di kawasan perairan Selat Madura [11].

Curahan kerja melaut masyarakat Jatirejo rata-rata 12 jam/trip atau 1,5 HOK/trip. Curahan kerja non melaut merupakan usaha masyarakat dalam menjalankan alternatif mata pencaharian (AMP). Masyarakat Jatirejo mencurahkan waktunya per hari dalam usaha non melaut rata-rata 10 jam per/hari atau 1,25 HOK/hari.

Payang jurung yang digunakan untuk menangkap ikan pelagis atau jenis permukaan ini hasil tangkapannya variatif, yaitu ikan layur, dorang putih dan hitam, cumi-cumi. Namun jenis ikan tangkapan utamanya yaitu ikan teri nasi.

Hasil tangkapan ikan teri nasi per trip 10 – 50 kilogram, namun jika musim bisa sampai 500 kilogram – 1 ton. Untuk harga ikan teri dengan kualitas bagus untuk dijual ke pabrik lokal yaitu berkisar Rp. 14.000 – Rp. 17.000. Untuk harga ikan teri dengan kualitas sedang berkisar Rp. 10.000 – Rp. 11.000. Pendapatan rumah tangga diperoleh dari pendapatan melaut dan alternatif mata pencaharian (AMP) yang dilakukan oleh istri nelayan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

Pendapatan melaut nelayan sebesar rata-rata Rp. 21.000.200 yang diperoleh dari setelah pemotongan biaya operasional melaut seperti makan, BBM, rokok, dll. Pendapatan tersebut juga telah terpotong oleh sistem bagi hasil yang telah diterapkan. Sementara untuk kegiatan istri nelayan berdagang ikan cenderung menunggu hasil tangkapan dari suami. Pendapatan rata-rata mata pencaharian alternatif yang dilakukan istri nelayan per tahun adalah Rp. 17.155.666,67. Hal ini sebagai suatu upaya untuk pemberdayaan para istri nelayan dalam ikut berkontribusi menambah pendapatan keluarga [3].

Pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan terdiri beras, lauk pauk, ikan. Sedangkan konsumsi non pangan terdiri dari biaya pendidikan, kegiatan sosial, biaya listrik, biaya kesehatan. Rata-rata pengeluaran pangan yaitu sebesar Rp. 8.190.333,33/tahun, sedangkan rata-rata pengeluaran non pangan sebesar Rp. 9.398.146,67/tahun.

3.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Melaut Nelayan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan melaut (PM) rumah tangga nelayan dalam penelitian ini diduga oleh umur nelayan (UN), nilai aset kapal dan alat tangkap (ASK), daya

mesin (PK), curahan kerja melaut (CKM), dan pengalaman melaut (PGM). Pendugaan faktor tersebut dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda SPSS 16.00. Semua variabel dalam model ini ditransformasi ke dalam bentuk Logaritma Natural (Ln). Menurut Wikananti (2011), bentuk transformal Ln ini bertujuan untuk menyamakan satuan yang berbeda setiap variabel sehingga peneliti mudah dalam menganalisis data, serta mengurangi asumsi multikolinieritas pada model [17].

Uji Asumsi Klasik

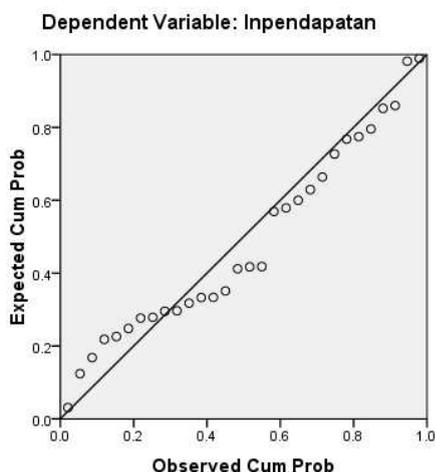
Model regresi berganda tersebut harus memenuhi uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Penelitian menggunakan tiga uji tersebut dengan indikasi uji normalitas dengan melihat grafik dan uji Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinieritas dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*), dan uji heteroskedastisitas dengan grafik Scatterplot dan Uji Gletjer.

Adapun uji asumsi klasik bisa dilihat dibawah ini :

1. Uji Normalitas

Dari hasil analisis, bisa diketahui apakah data yang dimiliki bisa dianggap berdistribusi normal atau tidak. Normalitas terpenuhi apabila data menyebar disekitar garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal yang dapat dilihat pada histogram dan plot probabilitas normal. Dari hasil analisis data diketahui bahwa normalitas terpenuhi karena titik-titik berada disekitar garis lurus, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 1. Grafik Uji Normalitas Faktor Pendapatan Menurut Muhammad, S. et al. (2006), untuk uji keberangkatan (asal) data dari

normalitas digunakan uji Kolmogorov-Smirnov sebab metode ini dirancang untuk menguji keselarasan pada data yang kontinu dengan skala pengukuran minimal ordinal, dan untuk menentukan seberapa baik sebuah sampel random data menjajaki distribusi teoritis secara tertentu.

Kecamatan Lekok terdiri dari 11 desa dengan luas wilayah 4.936.900 Ha, terdiri dari 408.610 Ha sawah, 2.982.220 Ha tegal/tanah kering pertanian, 871.930 Ha bangunan dan pekarangan, 556.780 Ha tambak/ empang, dan 117.360 Ha digunakan untuk kepentingan lain. Terdapat 2 sungai yaitu sungai sekunder Lekok dan sungai sekunder Lembu. Jumlah penduduk di Kecamatan Lekok pada tahun 2011 sebanyak 10.507 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 5.137 jiwa dan perempuan sebanyak 5.470 dengan jumlah penduduk miskin 31.403 jiwa.

Karakteristik nelayan juragan payang jurung di Jatirejo berdasarkan umur 31-40 tahun sebanyak 40% atau 12 orang, berdasarkan pendidikan diperoleh 6-7 tahun sebanyak 11 orang atau 37%, berdasarkan pengalaman melaut antara 15-20 tahun sebanyak 11 orang atau 36%, berdasarkan jumlah anggota keluarga sebanyak 2-4 orang sebanyak 11 kepala keluarga atau 55%, dan berdasarkan alternatif mata pencaharian (AMP) yang dipilih terbanyak adalah toko kelontong sebanyak 14 orang atau 47%. Pendapatan melaut terbanyak berkisar antara Rp. 10.000000 - Rp. 20.000000/tahun sebanyak 13 orang atau 43%. Pengeluaran rumah tangga terbanyak berkisar antara Rp. 10.000000 – Rp. 15.000.000/tahun sebanyak 14 orang atau 47%.

Menurut Purwanti (2010), kegiatan ekonomi rumah tangga dipengaruhi oleh empat faktor yaitu curahan kerja, total produksi, pendapatan, dan pengeluaran atau konsumsi [13]. Dalam penelitian ini curahan kerja dibagi menjadi dua yaitu curahan kerja yang dilakukan di laut dan curahan kerja di darat (AMP). Lama operasi melaut nelayan berkisar 10-15 jam dan penangkapan ikan ini dilakukan pada jam 15.00 – 03.00 WIB untuk hari Jumat, sedangkan untuk hari-hari biasanya dilakukan pada jam 22.00 – 08.00 WIB. *Fishing ground* nelayan Selat Madura ini di kawasan perairan Selat Madura [9].

Curahan kerja melaut masyarakat Jatirejo rata-rata 12 jam/trip atau 1,5 HOK/trip. Curahan kerja non melaut merupakan usaha masyarakat dalam menjalankan alternatif mata pencaharian (AMP). Masyarakat Jatirejo menceurahkan waktunya per hari dalam usaha non melaut rata-rata 10 jam per/hari atau 1,25 HOK/hari.

Payang jurung yang digunakan untuk menangkap ikan pelagis atau ikan permukaan ini hasil tangkapannya variatif, yaitu ikan layur, dorang putih dan hitam, cumi-cumi. Namun jenis ikan tangkapan utamanya yaitu ikan teri nasi.

Hasil tangkapan ikan teri nasi per trip 10 – 50 kilogram, namun jika musim bisa sampai 500 kilogram – 1 ton. Untuk harga ikan teri dengan kualitas bagus untuk dijual ke pabrik lokal yaitu berkisar Rp. 14.000 – Rp. 17.000. Untuk harga ikan teri dengan kualitas sedang berkisar Rp. 10.000 – Rp. 11.000.

Pendapatan rumah tangga diperoleh dari pendapatan melaut dan alternatif mata pencaharian (AMP) yang dilakukan oleh istri nelayan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

Pendapatan melaut nelayan sebesar rata-rata Rp. 21.000.200 yang diperoleh dari setelah pemotongan biaya operasional melaut seperti makan, BBM, rokok, dll. Pendapatan tersebut juga telah terpotong oleh sistem bagi hasil yang telah diterapkan. Sementara untuk kegiatan istri nelayan berdagang ikan cenderung menunggu hasil tangkapan dari suami. Pendapatan rata-rata mata pencaharian alternatif yang dilakukan istri nelayan per tahun adalah Rp. 17.155.666,67. Hal ini sebagai suatu upaya untuk pemberdayaan para istri nelayan dalam ikut berkontribusi menambah pendapatan keluarga nelayan [3].

Pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan terdiri beras, lauk pauk, ikan. Sedangkan konsumsi non pangan terdiri dari biaya pendidikan, kegiatan sosial, biaya listrik, biaya kesehatan.

Rata-rata pengeluaran pangan yaitu sebesar Rp. 8.190.333,333/tahun, sedangkan rata-rata pengeluaran non pangan sebesar Rp. 9.398.146,667/tahun. Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini, semakin tinggi pendapatan melaut, maka pengeluaran non pangan semakin tinggi pula. Untuk pengeluaran pangan masih cenderung sama antar responden sekalipun pendapatan melaut lebih besar.

Model persamaan regresi pada faktor yang mempengaruhi pendapatan melaut :

$$\text{LnPM} = -0.89 - 0.23\text{UN} + 0.44\text{ASK} + 0.93\text{DM} + 1.03\text{CKM} + 0.61\text{PGM}$$

Pada model tersebut telah memenuhi uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Hasil dari uji statistik yaitu sebagai berikut :

1. Uji R² (Koefisien Determinasi)

Tabel 1. Uji R² Faktor Pendapatan Melaut

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Durbin-Watson |
|-------|------|----------|-------------------|---------------|
| 1 | .944 | .890 | .868 | 1.562 |

Nilai *Adjust R Square* 86.8% artinya semua variabel bebas memberikan pengaruh terhadap pendapatan sebesar 86.8%, sedangkan 13.2% dipengaruhi oleh variabel diluar model ini.

2. Uji F

Tabel 2. Uji F Faktor Pendapatan Melaut

| Model | Df | F | Sig. |
|------------|----|--------|--------------------|
| Regression | 5 | 39.010 | 0.002 ^a |
| Residual | 24 | | |
| Total | 29 | | |

Nilai F hitung (39.01) > nilai F tabel (2.62), dan nilai signifikan (0.00) < α (0.05), artinya bahwa semua variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap pendapatan melaut.

3. Uji t

Tabel 3. Uji t Faktor Pendapatan Melaut

| Model | B | Beta | T | Sig. |
|--------------|-------|-------|--------|------|
| (Constant) | -.899 | | -.289 | .775 |
| LnUmur | -.238 | -.106 | -1.133 | .269 |
| LnNilaiAset | .443 | .297 | 3.238 | .004 |
| LnCuker | 1.032 | .200 | 1.873 | .073 |
| LnDayaMesin | .939 | .374 | 3.585 | .001 |
| LnPengalaman | .611 | .301 | 2.725 | .012 |

Variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan melaut dengan taraf kepercayaan (α=5%) adalah nilai aset kapal dengan nilai koefisien 0.44. Daya mesin kapal dengan nilai koefisien 0.93. Dan pengalaman melaut dengan nilai koefisien 0.61.

Model persamaan regresi pada faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga :
 $\text{LnPRT} = 8.08 + 0.17 \text{LnPM} + 0.32 \text{LnPNM} + 0.32 \text{LnJAK} - 0,97 \text{LnPDD}$

Pada model tersebut telah memenuhi uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Hasil dari uji statistik sebagai berikut :

1. Uji R² (Koefisien Determinasi)

Tabel 4. Uji R² Faktor Pengeluaran

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Durbin-Watson |
|-------|------|----------|-------------------|---------------|
| 1 | .937 | .877 | .853 | 1.738 |

Nilai *Adjust R Square* 85.3% artinya semua variabel bebas memberikan pengaruh terhadap pengeluaran sebesar 85.3%, sedangkan 14.7% dipengaruhi oleh variabel diluar model ini.

2. Uji F

Tabel 5. Uji F Faktor Pengeluaran

| Model | Df | F | Sig. |
|------------|----|--------|--------------------|
| Regression | 4 | 35.715 | 0.000 ^a |
| Residual | 20 | | |
| Total | 24 | | |

Nilai F hitung (35.71) > nilai F tabel (2.87), dan nilai signifikan (0.00) < α (0.05), artinya bahwa semua variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap pengeluaran rumah tangga.

3. Uji t

Tabel 6. Uji t Faktor Pengeluaran

| Model | B | Beta | T | Sig. |
|------------------|-------|-------|--------|------|
| (Constant) | 8.085 | | 7.901 | .000 |
| LnPendMelaut | .171 | .287 | 2.995 | .007 |
| LnPendNonMelaut | .322 | .553 | 6.141 | .000 |
| LnJumlahKeluarga | .316 | .262 | 2.821 | .011 |
| LnPendidikan | -.097 | -.177 | -2.210 | .039 |

Variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga dengan taraf kepercayaan ($\alpha=5\%$) adalah pendapatan melaut dengan nilai koefisien 0.17. Pendapatan non melaut dengan nilai koefisien 0.322. Jumlah keluarga dengan nilai koefisien 0.37. Untuk variabel pendidikan berpengaruh nyata terhadap pengeluaran bernilai negatif yaitu -0.09, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengeluaran rumah tangga akan berkurang sebesar 0.09% karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka nelayan akan semakin pandai dalam manajerial keuangan dalam rumah tangga. Hal ini akan memperbaiki kondisi ekonomi rumahtangga nelayan dimasa mendatang sesuai dengan konsep-konsep ekonomi rumahtangga yang berlaku [10].

Konsep kesejahteraan dalam penelitian ini adalah dengan melihat kondisi nyata berdasarkan hasil penelitian secara statistik dengan menggunakan dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal dirumuskan dari hasil regresi faktor-faktor pendapatan melaut, yaitu jumlah aset kapal, daya mesin, dan pengalaman melaut. Langkah yang dirumuskan untuk peningkatan kesejahteraan nelayan adalah fokus pada produksi melaut yaitu aset kapal dan daya mesin kapal dengan tidak meninggalkan menjaga potensi kelestarian sumberdaya alam dengan meningkatkan kemampuan nelayan berteknologi lebih baik agar dapat mencari daerah penangkapan yang lebih jauh lagi dari Selat Madura, sehingga secara tidak langsung akan

dapat mencegah kerusakan lingkungan [5].

Dengan peningkatan aset kapal dan daya mesin, nelayan Selat Madura akan mampu ekspansi fishing ground diluar perairan selat Madura, yaitu dengan menumbuhkembangkan budaya kearifan lokal Andun sehingga produksi melaut meningkat dan pendapatan nelayan otomatis akan meningkat juga (Mimit P. et al, 2013a) Faktor eksternal dirumuskan dari kecendrungan masyarakat memilih alternatif mata pencaharian (AMP) [6]. Dari hasil penelitian ini, jenis alternatif mata pencaharian (AMP) yaitu toko kelontong menjadi pilihan alternatif terbanyak nelayan responden sebanyak 15 orang atau 50%. Untuk membuka usaha jualan ikan pengecer sebanyak 7 orang atau 23%. Usaha perlengkapan melaut yang meliputi jual onderdil kapal, dan jual es balok sebanyak 5 orang atau 17%. Untuk jual makanan yaitu jual martabak, jual ketan dan jual bakso cilok sebanyak 3 orang atau 10%.

Melihat fenomena tersebut maka sangat diperlukan alternatif mata pencaharian yang tepat untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga nelayan skala kecil di Selat Madura [7]. Toko kelontong menjadi alternatif mata pencaharian terbanyak responden untuk menambah pendapatan rumah tangganya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan melaut secara statistik adalah jumlah aset kapal, daya mesin kapal, dan pengalaman melaut. Faktor-faktor tersebut jika ditingkatkan akan menambah pendapatan melaut nelayan, sehingga pendapatan ekonomi rumah tangga nelayan akan meningkat. Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga nelayan adalah pendapatan melaut, pendapatan non melaut, jumlah keluarga, dan pendidikan nelayan. Jika pendidikan meningkat maka nelayan lebih pandai dalam manajerial keuangan sehingga pengeluaran berkurang. Hal ini sebagai suatu upaya untuk pemberdayaan masyarakat nelayan [12]. Hasil statistik tersebut juga ditunjang oleh karakteristik nelayan payang jurung yang didapatkan dari hasil wawancara terhadap responden.

Dalam upaya peningkatan kesejahteraan nelayan Selat Madura khususnya di Lekok, ada dua faktor yang harus dioptimalkan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal

yaitu peningkatan jumlah aset kapal dan mesin kapal agar mampu ekspansi *fishing ground* keluar perairan selat Madura. Faktor eksternal yaitu penguatan dan pengembangan alternatif mata pencaharian (AMP) sebagai sumber pendapatan alternatif dalam rangka peningkatan kesejahteraan nelayan.

Saran atau rekomendasi untuk Dinas Kelautan dan Perikanan adalah bantuan dengan sistem bergulir berupa aset kapal, mesin, dan alat tangkapnya kepada kelompok nelayan dan mengadakan pelatihan kewiraswastaan. Untuk masyarakat nelayan perlunya perhatian khusus terhadap pentingnya pengaturan jumlah keluarga dengan program KB dan pendidikan agar mampu mengatur pola kegiatan ekonomi rumah tangga. Disamping itu stakeholders diupayakan menciptakan alternatif mata pencaharian (AMP) di luar sektor perikanan, agar anggota rumahtangga nelayan dapat lebih produktif dalam rangka peningkatan kesejahteraan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Ed. V, Rineka Cipta, Yogyakarta.
- [2]. Efendy, M. 2001. *Computer Based Information System For Developing Indonesia's Fisheries And Marine*. Makalah Falsafah Sains (PPs 702) Program Pasca Sarjana / S3. Institut Pertanian Bogor.
- [3]. Illo, J. F. and J.B. Polo, 1990. *Fisheries, Traders, Farmers, Wives: "The Life Stories of Ten Women in a Fishing Village"*, Quezon City: Intitute of Philippine Culture, Ateneo de Manila, University.
- [4]. Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan Dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. LkiS. Yogyakarta
- [5]. Mimit P, Ratih dan Edi S. 2010. "Perilaku Perusakan Lingkungan Masya-rakat Pesisir Dalam Perspektif Islam. Blitar. Jawa Timur". *Jurnal Pembangunan Dan Alam Lestari*. ISSN : 2087-3522. Vol. 1. Edisi1, 2010, 49-58.
- [6]. _____, 2011a. *Kebijakan Perikanan Lebih Tangkap (Over Fishing)*, Buku. Program Pasca Sarjana, Universitas Brawijaya. ISBN : 978-602- 8624-94-7 Malang.
- [7]. _____, dan M. Sahri, 2011b. *Kearifan Lokal Untuk Pengelolaan Sumberdaya Ikan Lebih Tangkap*, Buku ISBN : 978-602-8624-95-4. PPS UB. Malang.
- [8]. _____, Soemarno, Efani A. and M. Sahri, 2013a. *Fisheries Resources Management by Empowering the Local Wisdom in Madura Straits*. *Journal International. Research on Humanities and Social Sciences*. IISTE. Vol. 3. NO. 6, 2013. ISSN (online) 2222-2863, p. 13-21.
- [9]. _____, Soemarno, Efani A. and M. Sahri, 2013b. *Economics of Household Analysis and Influence on Poverty of Payang Fisherman at Madura Strait*. *International Journal of Innovetive Social Sciences & Humanities Research* Vol 1 No. 1, 2013, SEAH PUBLICATIONS. p. 43-51
- [10]. _____, Soemarno, Efani A. and M. Sahri, 2013c. *A Study of Household Economics on Small Scale Fisheries at Madura Strait*. *International Journal. European Journal of Economics and Development*, Bell Press. Vol 10, 2013. ISSN (online) 2668-3466. p. 95-101.
- [11]. _____, 2011d. *Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Terumbu Karang Sebagai Upaya Pelestarian Ekologi Pantai* *Proceedings Gerakan Ekologi Untuk Membangkitkan Kecerdasan Dan Kearifan Ekologis*. Program Pasca Sarjana, Universitas Brawijaya. ISBN : 978-602-8624-32-9S. Malang
- [12]. Muhammad, Sahri. 2002. *Ekonomi Rumah Tangga Nelayan dan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan di Jawa Timur : Suatu Analisis Simulasi Kebijakan*. Disertasi. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- [13]. _____, Erlinda, dan Mimit, P. 2006. *Paket Praktikum Ekonometri Perikanan*. Laboratorium Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya. Malang.
- [14]. Nikijuluw, Victor, P.H. 2003. *Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dalam Strategi Pemberdayaan Mereka dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu*, Direktorat Pemberdayaan Masyarakat, Ditjen Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.

- [15]. Purwanti, Pudji. 2010. Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan dan Ketahanan Pangan. Brawijaya University Press. Malang.
- [16]. Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Alfabeta. Bandung
- [17]. Wikananti, 2011. Analisis Kebijakan Pemberian Subsidi Perikanan (Solar) Terhadap Kelestarian Sumberdaya Ikan Teri Nasi dan Pendapatan Nelayan Payang Gemplo.<http://www.repository.ipb.ac.id>
Diakses tanggal 15 Maret 2013.